

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah upaya untuk menjembatani antara kondisi objektif yang sedang terjadi dengan apa yang diharapkan terjadi. Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan setiap manusia. Manusia yang terdidik dapat menjadi manusia yang beradab, sopan santun dan berbudaya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Bab I pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Salah satu upaya untuk memwujudkan visi pendidikan nasional adalah dengan membekali siswa agar mampu dan mau berfikir logis, analitis,

sistematis, kreatif serta dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Wardhani, dkk: 2007: 18).

Siswa yang ingin mengembangkan potensinya, hendaknya mengikuti kegiatan belajar di sekolah, dengan begitu diharapkan mereka dapat memiliki wawasan yang lebih luas dan dapat lebih mengembangkan diri. Sebagai seorang gurupun demikian, hendaknya harus memiliki wawasan yang luas untuk dapat menyalurkan pengetahuan mereka kepada siswa. Sehingga, siswa tersebut dapat memiliki pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya kelak. Khususnya bagi guru sekolah dasar, dimana sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang harus diikuti oleh siswa. Disanalah siswa akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru selain dari pengetahuan yang ia dapatkan sebelum di sekolah dasar, misalkan pengetahuan dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Pendidikan di Indonesia kini tengah menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini semua mata pelajaran disajikan secara terpadu. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu, dalam mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar perlu dilakukan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan. Oleh karena itu, untuk terlaksananya kurikulum 2013 membutuhkan dukungan dari berbagai komponen yang ada dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai pembelajaran yang dilakukan di kelas IV A SD Negeri 6 Metro Pusat pada tanggal 10-13 Januari 2014, didapatkan hasil bahwa motivasi belajar siswa cenderung rendah. Pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pada saat pembelajaran kelompok siswa kurang mampu mengembangkan keterampilannya dalam berinteraksi dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, yaitu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa cenderung malas-malasan dan hanya mengobrol dengan temannya sehingga tugas yang dikerjakan tidak selesai tepat waktu. Selain itu, guru kurang optimal dalam penerapan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode konvensional yang dominan ceramah dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV A SD Negeri 6 Metro Pusat pada 10-13 Februari 2014, diketahui bahwa SD Negeri 6 Metro Pusat telah melaksanakan pembelajaran tematik kurikulum 2013 sejak semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Peneliti memperoleh data bahwa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV A SDN 6 Metro Pusat pada pembelajaran tematik semester ganjil menunjukkan 50 % siswa sudah dinyatakan tuntas, sementara 50 % siswa lainnya dinyatakan belum tuntas. Stanic & Klipatrik (dalam Pranowo, 2011: 3) menyatakan bahwa pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar, akan berdampak positif terhadap hasil belajar, akibatnya hasil belajar yang diraih siswapun menjadi optimal dan begitu juga sebaliknya pembelajaran yang tidak menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar maka berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, maka kegiatan pembelajaran di kelas pun harus diupayakan menerapkan pendekatan *scientific* dan berbagai model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengembangkan kompetensi yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan *scientific* dilakukan melalui proses kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan *scientific* diimplementasikan dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi.

Sejalan dengan hal itu, dalam mengajar di sekolah dasar hendaknya guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan

kualitas siswa dalam belajar, diantaranya aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajarannya guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang tepat dan efektif di kelas. Diantaranya, model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Melalui model pembelajaran ini siswa akan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pembagian kelompoknya dengan menggunakan nomor-nomor yang dibagikan kepada setiap siswa. Siswa yang memiliki nomor yang sama akan berkumpul dalam satu kelompok. Sehingga diharapkan dengan model ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan akan berdampak pula pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu kiranya diadakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas perlu menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang kiranya dapat membantu memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut. Maka peneliti menggunakan pendekatan *scientific* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Peneliti melaksanakan penelitian di kelas VI A SD Negeri 6 Metro Pusat pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yaitu pada tema 6 “Indahnya Negeriku” subtema 3 “Indahnya Peninggalan Sejarah” dan pada tema 7 “Cita-Citaku” subtema 1 “Aku dan Cita-Citaku”.

Oleh karena itu di dalam PTK ini, peneliti mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV A SD Negeri 6 Metro Pusat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas IV A SDN 6 Metro Pusat.
2. Sebagian besar siswa tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru ketika pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang mampu mengembangkan keterampilannya dalam berinteraksi dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, yaitu dalam menyelesaikan tugas kelompok
4. Hasil belajar siswa kelas IV A SDN 6 Metro Pusat cenderung rendah yaitu hanya 50 % yang mencapai ketuntasan belajar.
5. Guru cenderung masih menggunakan metode konvensional yang dominan berceramah dan tanya jawab sehingga siswa merasa bosan.
6. Guru kurang mengoptimalkan penerapan suatu model pembelajaran dalam proses pembelajaran tematik di kelas IV A SDN 6 Metro Pusat.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IV A SDN 6 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IV A SDN 6 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IV A SDN 6 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IV A SDN 6 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

## E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan manfaat:

### 1. Bagi Siswa

Siswa dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 6 Metro Pusat.

### 2. Bagi Guru

Guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada pembelajaran tematik, serta dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar.

### 3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di kelas.

### 4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas serta meningkatkan penguasaan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada pembelajaran tematik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## **F. Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dibatasi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
3. Penelitian dibatasi subjek penelitian siswa kelas IV A SD Negeri 6 Metro Pusat.
4. Penelitian dibatasi lokasi kelas IV A SD Negeri 6 Metro Pusat Jl. Brigjend. Sutyoso no. 48 Kecamatan Metro Pusat Kota Metro.